

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti tersebut antara lain yaitu:

1. Sylvi Rizki Wulandari (2015)

Penelitian pertama yang menjadi bahan dasar pembandingan untuk penelitian selanjutnya dari sylvi rizki wulandari dengan judul “pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa”. Yang menjadi subjek penelitian adalah bank umum swasta nasional devisa.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan variabel terikatnya merupakan ROA (*return on asset*). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel yaitu purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi lineier berganda. Sedangkan sumber data yang dipakai adalah data sekunder.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
2. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa .

3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
5. Variabel LDR, IPR, IRR, PDN mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.

2.Ni Wayan Wita Capriani (2016)

Penelitian kedua yang menjadi bahan dasar pembandingan untuk penelitian selanjutnya dari ni wayan wita capriani dan i made dana yang berjudul “pengaruh risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas BPR di kota Denpasar”. Yang menjadi subjek penelitian adalah BPR di kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu LDR, NPL, BOPO dan variabel terikatnya merupakan ROA (*return on asset*). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel yaitu purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Sedangkan sumber data yang dipakai adalah data sekunder.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. LDR, NPL, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BPR di kota Denpasar.
2. Variabel NPL secara parsial tidak terpengaruh terhadap ROA pada Bank BPR di kota Denpasar.

3. Variabel LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BPR di kota Denpasar.
4. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank BPR di kota Denpasar.

3. Dewi Nofia Natasari (2015)

Penelitian ketiga yang menjadi bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya dari Dewi Nofia Natasari yang berjudul “pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada bank pembangunan daerah”. Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank pembangunan daerah.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan variabel terikatnya merupakan ROA (*return on asset*). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel yaitu purpose sampling. Teknik analisis data yang di pakai adalah data sekunder.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
2. Variabel LDR, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
3. Variabel IPR, APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

4. Variabel NPL, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
5. Variabel IRR, BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

4. Putri Sannyah Dewi (2015)

Penelitian keempat yang menjadi bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya dari Putri Sannyah Dewi yang berjudul “pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada bank umum nasional go public”. Yang menjadi subjek penelitian adalah bank umum nasional go public.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan variabel terikatnya merupakan ROA (return on asset). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel yaitu purpose sampling. Teknik analisis data yang dipakai adalah data sekunder.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum go public
2. Variabel LDR, IPR, PDN, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum nasional go public
3. Variabel NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum nasional go public

4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum nasional go public
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum nasional go public

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu
Dengan peneliti sekarang

Keterangan	Sylvi Rizki Wulandari	Ni Wayan Wita Capriani	Dewi Nofia Natasari	Putri Sannyah Dewi	Penelitian sekarang
Variabel bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, NPL, BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Perkreditan Rakyat di Denpasar	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Nasional GO PUBLIC	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode penelitian	2011-2015	2010-2014	2010-2015	2010-2015	2012-2016
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Sylvi Rizki Wulandari (2015), Ni Wayan Wita Capriani (2016), Dewi Nofia Natasari (2015), Putri Sannyah Dewi (2015)

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan teori risiko bank. Berikut ini penjelasan yang lebih rinci yang digunakan.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2012 : 327-329) .Untuk mengukur profitabilitas digunakan rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki oleh Bank. Tujuan ROA menurut surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 oktober 2007 adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2012:328) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan Net Income. Rasio ini sangat penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telak mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan earning asset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk,2013:481) :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bersih}(\text{pendapatan bunga} - \text{beban bunga})}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \dots \dots \dots (3)$$

Diantara ketiga rasio profitabilitas di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA.

2.2.2 **Risiko Kegiatan Usaha Bank**

Risiko usaha bank merupakan semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat perbedaan pokok perilaku antara pemilik dana dengan pemakai dana. Di lain pihak ketidakpastian kondisi di luar perbankan sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dalam bidang perekonomian dan moneter baik didalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dan mencapai tujuan keuntungan. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinann risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang diinginkan oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva. Risiko yang dapat dihadapi bank antara lain risiko likuiditas,

risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko modal, risiko hukum dan risiko reputasi.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Kasmir (2012:315-316) Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Sumber utama kebutuhan likuiditas bank berasal dari adanya kebutuhan antara lain untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib atau cash ratio, saldo rekening minimum pada bank koresponden, penarikan simpanan dalam operasional bank sehari-hari, dan permintaan kredit dari masyarakat. Likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Rasio IPR bisa dihitung dengan rumus :

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Besarnya loan to assets ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Veithzal Rivai (2013; 484) *Loan to Deposit Ratio* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasinya rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

4. *Rasio Antar Bank Pasiva (RABP)*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana antar bank yaitu dengan membandingkan semua kewajiban pada bank lain dengan total kewajiban. Maka rumus yang digunakan untuk mengukur adalah :

$$RABP = \frac{\text{Antar Bank Pasiva}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Di antara empat risiko likuiditas di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR IPR, dan LAR.

2.2.1.3 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) memenuhi kewajiban kepada bank (Veithzal Rivai dkk,

2013 : 563). Ketidakmampuan debitur memenuhi perjanjian kredit yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam situasi tingkat bunga yang berfluktuasi merupakan risiko kredit yang sering dihadapi oleh bank. Untuk menghitung risiko kredit dapat digunakan rasio berikut ini :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini untuk mengukur perbandingan antara pembiayaan bermasalah akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan dengan total pembiayaan. Maka rumus yang digunakan adalah:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \dots \dots \dots (8)$$

- a) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet
- b) Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN)
- c) Total kredit dihitung berdasar nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN)
- d) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio ini untuk mengukur perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki. Semakin tinggi rasio, maka semakin tinggi pula jumlah aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank, sehingga bank harus mengeluarkan biaya pencadangan yang digunakan

untuk menutupi kerugian akibat dari aktiva produktif bermasalah. Maka rumus yang digunakan adalah:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Diantara kedua risiko kredit di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL dan APB.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan harga pasar atau posisi yang diambil oleh bank pada sisi on maupun off balance-sheet (POJK No.18/POJK.03/2016). Bank yang memiliki posisi dalam instrumen keuangan pada neracanya memiliki eksposur risiko pasar yang besarnya ditentukan posisi tersebut. Risiko pasar cenderung memengaruhi beberapa instrumen keuangan seperti, saham pasar modal dan tingkat suku bunga. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat perubahan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. IRR merupakan perbandingan antara *interest rate sensitivity assets (IRSA)* dengan *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

1. IRSA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada bank lain + kredit yang diberikan + penyertaan
2. IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima. Untuk mengetahui hasil dari *Interest Rate Risk* dapat digunakan kategori sebagai berikut:
 3. IRSA = IRSL : Rasio Kurang Beresiko
 4. IRSA > 1 : RSA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik
 5. IRSL < 1 : RSL lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun
2. *Posisi Devisa Neto* (PDN)

Rasio ini untuk mengukur perbandingan antara selisih aktiva valas (AV) dan *pasiva valas* (PV) ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* (SBOBS) dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah maka rumus yang digunakan untuk mengukur rumus adalah :

$$PDN = \frac{(AV - PV) + SBOSS}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Diantara kedua risiko pasar diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian adalah PDN dan IRR.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses di dalam manajemen bank, sumber daya manusia dan sistem yang memengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko operasional juga dapat diartikan sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem sebagai akibat dari kejadian eksternal adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional suatu bank sebagai berikut:

1. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR (*Fee Based Income Ratio*) yaitu jumlah pendapatan yang didapat dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman. Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga meningkat (Veithzal Rivai, 2013:482). Rumus FBIR adalah sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (12)$$

- a) Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi
- b) Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing dan pendapatan peningkatan nilai surat berharga serta pendapatann lainnya.

2. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan (Veithzal Rifai, 2013 :482). Rasio BOPO dapat diukur dengan rumus rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

- a) Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
- b) Total pendapatan operasional merupakan pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

Risiko operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah FBIR dan BOPO.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), dan *Loan to Assets Ratio* (LAR)

LDR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi karena LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari pada peningkatan biaya, maka kemampuan bank dalam memenuhi

kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan meningkat dan menyebabkan risiko likuiditas menurun.

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA karena apabila LDR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap total kredit yang diberikan dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan total dana pihak ketiga yang di dapat oleh bank. Maka bank akan mengalami kenaikan terhadap pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan ke masyarakat dari pada biaya bunga yang disalurkan. Maka LDR akan meningkat dan laba bank juga ikut meningkat dan ROA pun meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun akan menyebabkan laba bank meningkat.

IPR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat – surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga sehingga risiko likuiditas menurun.

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Karena apabila IPR meningkat akan terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase lebih besar dari pada dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Maka bank akan mengalami peningkatan pada pendapatan surat berharga dari pada biaya yang dikeluarkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dari pada biaya sehingga laba

bank mengalami peningkatan dan ROA pun meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika terjadi peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga maka akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan menyebabkan ROA meningkat.

LAR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LAR mengalami peningkatan maka jumlah kredit yang diberikan juga memperoleh persentase yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase aset yang dimiliki bank.

LAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LAR mengalami peningkatan maka jumlah kredit yang diberikan juga memperoleh persentase yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase aset yang dimiliki bank. Akan terjadi kenaikan pendapatan bunga meningkat, sehingga laba yang akan diperoleh bank semakin meningkat dan ROA juga meningkat. Maka pendapatan meningkat lebih besar dan ROA bank juga meningkat.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *aktiva produktif bermasalah (APB)* dan *non performing loan (NPL)*

APB mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Karena semakin tinggi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase yang lebih besar dari pada peningkatan persentase aktiva produktif pada bank. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase aktiva produktif

bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Sehingga pendapatan menurun dan laba ikut menurun sehingga ROA menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Ketika APB meningkat dapat menyebabkan risiko kredit mengalami peningkatan dan laba menurun ROA juga menurun.

NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Karena semakin tinggi NPL maka akan menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pokok dan bunga pinjaman. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini akan terjadi apabila NPL meningkat maka akan berakibat pada meningkatnya kredit dengan persentase lebih besar dari presentase meningkatnya total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga pendapatan menurun dan laba juga ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, ketika semakin tinggi kemungkinan tingkat gagal bayar yang dilakukan oleh debitur dan akan menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap risiko pasar. Apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap IRSA lebih besar dari IRSL. Pada saat itu suku bunga cenderung naik, terjadi kenaikan pendapatan

bunga lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga yang menyebabkan risiko pasar mengalami penurunan, jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif..

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Jika IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada presentase IRSL. Jika suku bunga mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga maka ROA akan meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dari pada penurunan biaya bunga maka ROA akan menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Jika PDN naik maka terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dari passiva valas. Hal ini terjadi apabila nilai tukar mengalami maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas yang dapat menyebabkan risiko nilai tukar mengalami penurunan. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap nilai tukar maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar mengalami peningkatan. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pengaruh risiko pasar diukur dengan PDN terhadap ROA adalah negatif dan positif.

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. PDN mempunyai pengaruh positif terhadap ROA karena jika persentase kenaikan aktiva valas lebih tinggi dibanding persentase pasiva valas. Dalam kondisi seperti ini, apabila nilai tukar meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatann valas dengan persentase yang lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, PDN mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA karena apabila perseentase kenaikan aktiva valas lebih rendah dibanding persentase pasiva valas. Dalam kondisi ini, apabila nilai tukar menurun, berarti terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase yang lebih rendah dibanding dengan persentase peningkatan biaya valas. Akibatnya laba bank menurun dan ROA juga menurun.

4. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *fee based income ratio* (FBIR).

BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional. Jika terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari presentase peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Dan jika bank dalam melakukan kegiatan operasional bank meningkat

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional bank lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan

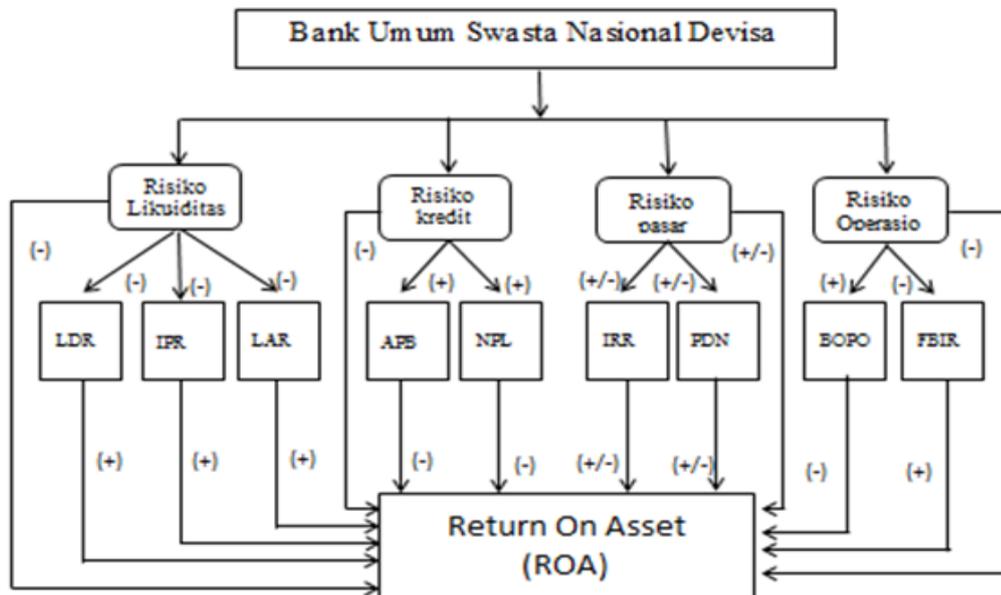
operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional.

FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Jika terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada presentase pendapatan operasional bank. Jadi tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga naik dan pendapatan operasionalnya menurun.

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan apabila pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase pendapatan operasionalnya. Maka akan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Dan laba yang diperoleh akan semakin besar dan ROA akan mengalami kenaikan. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan ROA meningkat yang menyebabkan laba bank akan semakin besar.

2.4 kerangka pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut :



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritis yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.

5. APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
8. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.

